



NILAI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI *BESAMAN*

Angga Marzuki¹

¹Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

anggamarzuki@gmail.com

Abstrak:

Makalah ini membahas praktik Ritual Besaman di Pulau Lingga, khususnya di Desa Kelumu. Budaya dan tradisi adalah warisan dan identitas suatu bangsa, keduanya diturunkan dari generasi ke generasi. Ini bukan hal yang statis tetapi dinamis. Meskipun perubahannya tidak begitu besar, tetapi tradisi memungkinkan sebuah perubahan untuk beradaptasi dengan konteks zaman dan kondisi geografis. Mirip dengan praktik serupa di tempat lain di negeri ini, tradisi Besaman di Pulau Lingga, di Desa Kelumu adalah pembacaan Ratib Sammān. Dengan melakukan wawancara mendalam dan menganalisis data yang dikumpulkan, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan tradisi ini mengandung nilai-nilai Agama dan Pendidikan dan beberapa aspek dari tradisi ini beradaptasi dengan konteks.

Kata Kunci: *Tradisi Ritual, Besaman, nilai, Budaya, Agama*

Abstract:

This paper discusses the Besaman Ritual practice on Lingga Island, specifically in the Kelumu Village. Culture and tradition are the heritage and identity of a nation, both are passed down from generation to generation. It is not a static thing but dynamic. Although the change is not so big, but tradition allows to have changes to adapt to the context of the times and geographical conditions. Similar to similar practice in other places in the country, the Besaman tradition in Lingga Island, in Kelumu Village is the reading of Ratib Sammān. By conducting in-depth interviews and analyzing the data collected, this study finds that the implementation of this tradition contains the values of Religion and Education and several aspects of this tradition adapt to context.

Keywords: *Ritual Traditions, Besaman, Values, Culture, Religion*

PENDAHULUAN

Terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, menjadi agenda besar pemerintah tentang penguatan identitas bangsa Indonesia. Dalam salah satu poin pertimbangan undang-undang tersebut disebutkan bahwa perlindungan terhadap kebudayaan adalah upaya menjaga keberlanjutan kebudayaan. Itu dilakukan dengan cara menginventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Tentu ini menjadi *major project* tentang penelitian budaya-budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Adapun definisi kebudayaan nasional Indonesia menurut undang-undang yang disebut di atas adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antarkebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia. Berdasarkan amanat undang-undang tersebut, maka Kementerian Agama, termasuk Balai Penelitian dan Pengembangan Agama secara langsung mempunyai tanggung jawab guna melindungi budaya yang hidup dan tumbuh dalam kehidupan beragama masyarakat Indonesia, termasuk muslim Indonesia.

Kehidupan beragama di Indonesia, dalam hal ini umat Islam, mempunyai warisan paling berharga dari sejarah umat Islam di Indonesia yakni bahwa penyebaran agama Islam di Indonesia dilaksanakan oleh para sufi, dengan tidak melakukan dekonstruksi tatanan masyarakat. Islam menyebar di Indonesia dengan damai, tanpa peperangan. Dalam kasus penyebaran awal Islam di Indonesia, jika dianalogikan dapat meminjam peribahasa Sunda “*Herang caina, beunang laukna*.”¹ Untuk menyebarkan Islam di Indonesia, para ulama terdahulu tidak melakukan peperangan yang dapat memperkeruh dan menimbulkan permusuhan, melainkan menyebarkan Islam dengan mengakomodasi budaya masyarakat Indonesia, sehingga Islam yang disebarkan dapat diterima dengan baik.

Salah satu cara dakwah para sufi di Indonesia adalah dengan menyebarkan Islam dengan ramah melalui ajaran tarekat kepada murid-muridnya. Banyak tarekat yang dijalankan di daratan Indonesia. Tarekat Sammānīyah adalah salah satu tarekat yang pernah berkembang pesat dan berpengaruh dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim Nusantara.² Maka layak menjadi perhatian khusus, beberapa daerah yang pernah hidup di sana ritual *Ratib Sammān*, namun dewasa ini menjadi redup bahkan nyaris punah.

Ratib Sammān berisi pembacaan zikir dalam jumlah tertentu, juga berisi doa-doa dan tawasul yang pada intinya memohon keselamatan dunia akhirat. Tarekat Sammānīyah mulai menyebar ke Indonesia pada penghujung abad ke-18. Tarekat ini, yang penamaannya mengacu pada nama Syekh Muḥammad Ibn ‘Abd al-Karim al-Sammān, merupakan perpaduan dari metode-metode dan bacaan-bacaan tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syadziliyyah.

¹ Terjemahan: airnya tetap jernih, ikannya didapat. Maksud dari pepatah sunda ini, dapat mewujudkan tujuan, tanpa merusak atau membuat permasalahan.

² Zulkifli “Kritik Sayyid Usman Terhadap Ratib Sammān: Kajian Atas Kitab *Tanbih al-Ghusman*,” *Dialog* 24, no. 53 (2001): 21.

Tarekat *Sammāniyah*, merupakan tarekat pertama yang memperoleh pengikut dalam jumlah begitu besar di Nusantara. Tarekat ini sangat merakyat di daerah Sumatera Selatan dan Kalimantan Selatan serta berperan dalam perlawanan anti penjajah di dua daerah tersebut.³ Ritual *Ratib Saammān* yang dipraktikkan oleh masyarakat muslim Indonesia mempunyai andil dalam menekan dan memberikan perlawanan terhadap penjajah. Oleh karena itu *Ratib Saammān* bukanlah ritual *ratib* saja, tetapi mempunyai andil bagi sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Salah satu daerah di Nusantara yang melestarikana pembacaan *Ratib Saammān* adalah Pulau Lingga. Adanya sejarah pembacaan *Ratib Saammān* dengan riwayat desa-desa di Pulau Lingga merupakan ikatan yang sulit dipisahkan. Maka tidak heran pembacaan Lingga masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat, walaupun penulis temukan di Desa Resun sudah tidak lagi dibaca, semenjak tahun 2012,⁴ karena pada tahun 2015 seorang khalifah *Ratib Saammān* Haji Mansyur meninggal dunia dan sampai sekarang belum ada penggantinya. Sedangkan di desa Kelumu pembacaan *Ratib Saammān* masih rutin dilakukan setiap bulan muharam, dalam proses-proses pembacaannya, setelah puncaknya bertemu tradisi *Bele Kampung*.⁵ Pertemuan pembacaan *Ratib Saammān* dan tradisi *Bele Kampung*, pertemuan dua tradisi ini kaya akan nilai budaya. Maka dari itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat pembacaan *Ratib Saammān* di pulau Lingga.

Tentu kajian ini bukan penelitian pertama di tema ini. Pertama, tahun 1995, dalam tulisannya, *Kitab Kuning: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*,⁶ Martin Van Bruinessen membahas Tarekat *Sammāniyah*. Dia menguraikan asal-usul tarekat *Sammāniyah* dan guru tarekat *Sammāniyah* pertama. Selain itu Bruinessen menguraikan secara gamblang pemetaan penyebaran praktik ritual *Ratib Saammān* di Indonesia.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli yang berkesimpulan bahwa Sayyid Usman mengharamkan pelaksanaan *Ratib Saammān* sebagaimana ditulisnya dalam naskah *Tanbīh al-Ghusman*. Menurut Sayyid Usman, pembacaan *Ratib Saammān* mengandung kesalahan dalam bacaan lafaz zikir, pertentangan dengan adab zikir yang diajarkan dalam al-Quran dan sunah, dampak negatif terhadap orang lain, dan kesalahan yang mementingkan ibadah sunat dari pada ibadah wajib.⁷

Ketiga, Zulkarnain Yani meneliti Tarekat *Sammāniyah* di Palembang. Dia berkesimpulan bahwa, tarekat *Sammāniyah* di Indonesia pertama kali tersebar dan memberikan pengaruh yang luas di Aceh, Kalimantan serta mempunyai pengaruh yang signifikan di Palembang, dan daerah lainnya di Sumatera.⁸

³ Zulkarnain Yani, "Tarekat *Sammāniyah* di Palembang," *Jurnal Tamaddun* 14, no. 1 (2014): 2.

⁴ H. Mukhtasar bin H. Mansyur selaku putra alm. H. Masyur (khalifah *Ratib Saammān*), wawancara pribadi, 20 September 2018.

⁵ Ini berbeda dengan pelaksanaan *Bele Kampung* yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Gading Sari, di Pulau Karimun. Lihat: Juliva Ningsih, Isjoni, Kamaruddin, "Tradition 'Bele Kampong' Community Village Gading Sari Sub Kundur District Karimun," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 3, no.2 (2016): 6.

⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 58.

⁷ Zulkifli, "Kritik Sayyid Usman Terhadap *Ratib Saammān*: Kajian Atas Kitab *Tanbīh al-Ghusman*," 32-33.

⁸ Zulkarnain Yani, "Tarekat *Sammāniyah* di Palembang," 36-37.

Keempat, adapun terkait dengan penelitian mengenai tema Kecamatan Lingga, telah dikaji oleh Muhammad Tarobin. Menurutnya, cerita-cerita rakyat yang ada di daerah Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau mengandung pesan universal tradisi melayu⁹.

Bruinessen menyebutkan salah satu ulama yang berasal dari Palembang, yaitu M. Muhammad bin Syihabbudin al-Falimbani yang sangat berperan penting dalam menyebarkan kisah tentang Syekh Sammān, yakni dengan menerjemahkan kitab *Manāqib al-Kubrā* ke bahasa Melayu. Terjemahan ini diberi judul Hikayat Syekh Muhammad Sammān.¹⁰ Sejauh ini perhatian para penulis dan peneliti terfokus pada praktik ritual *Ratib Sammān* di Palembang. Berdasarkan informasi awal dari informan di Lingga, Muhammad Fadli, disebutkan bahwa praktik ritual *Ratib Sammān* juga sangat berkembang di daerah Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Tidak hanya itu, menurut Fadli naskah terkait *Ratib Sammān* juga ditemukan di sana. Hal ini layak menjadi bahan kajian karena ritual ini kini tidak lagi semarak di masyarakat Lingga, demikian juga meredupnya praktik ritual *Ratib Sammān* belum banyak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat.

Setidaknya terdapat dua Kampung di Lingga yang sangat erat kaitannya dengan praktik ritual *Ratib Sammān*. Kampung yang pertama adalah Kampung Kelumu. Awal mula “*babad alas*” (pembukaan lahan untuk hunian) Kampung Kelumu, dimulai dengan membaca *Ratib Sammān*, diketahui bahwa kampung ini dahulu terbilang angker, sampai pada tahun 1960-an masih terasa keangkerannya. Maka diadakannya pembacaan zikir *Sammān*, *bela laut* dan *bela kampung* yang diadakan di bulan Muharam diperuntukkan agar desa menjadi aman dan tentram.

Kampung yang kedua adalah Kampung Resun. Penamaan Kampung Resun berasal dari kata resah, karena awal mulanya di kampung ini banyak masyarakat terjangkit penyakit yang sukar untuk ditemukan obatnya. Selain kendala itu, kerap kali masyarakat mendapatkan ancaman dari para perampok sadis. Singkat cerita salah satu sesepuh Kampung Resun, yaitu Muhammad Yusuf, dia menunaikan ibadah Haji ke Arab. Selain menunaikan ibadah haji, Yusuf mendapatkan ijazah *Ratib Sammān* dari Ahmad Khatib Sambas (wafat 1878 M.), sepulang dari rangkaian ibadah hajinya, Yusuf dan penduduk Resun memulai mengamalkan *Ratib Sammān*.¹¹

Dalam peninjauan, diketahui bahwa tradisi pembacaan *Ratib Sammān* di desa Resun sudah tidak lagi dilaksanakan, setelah wafatnya khalifah *Ratib Sammān* desa Resun H. Mansyur pada tahun 2012. Menurut Muktasyar, putra dari Mansyur tidak dilakukannya pembacaan *Ratib Sammān* di desa Resun dikarenakan tidak ada menggantikan Mansyur sebagai khalifah *Ratib Sammān*. Berdasarkan latar belakang yang telah duraikan di atas, penelitian ini hendak menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut, “bagaimana nilai-nilai budaya dan agama yang terefleksikan dalam praktik ritual *Ratib Sammān* di Lingga, Desa

⁹ Muhammad Tarobin, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat di Kepulauan Riau,” dalam *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat Daerah* (Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2017), 43.

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi Tradisi Islam di Indonesia*, 58.

¹¹ Tarobin dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat di Kepulauan Riau,” dalam *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat Daerah*, 43-46.

Kelumu?” Adapun tujuan penelitian ini adalah, “mengeksplorasi nilai-nilai budaya dan agama yang terdapat pada praktik pembacaan *Ratib Sammān*.”

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan mengungkap dan mengemukakan nilai-nilai budaya yang terdapat ritual pembacaan *Ratib Sammān*. Ini upaya memberikan pemahaman, mempertahankan dan melakukan publikasi tentang kebudayaan, lebih lagi dengan budaya yang berpotensi “punah” sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. Selain itu, ini sesuai dengan saran Pudentia (narasumber) karena di Lingga selain *Ratib Sammān* dilestarikan juga ditemukannya naskah manuskrip terkait dengan tarekat *Sammāniyah*, dan tentu ini secara tidak langsung untuk pemajuan kebudayaan lokal.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Kelumu, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2018. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Penyebaran Islam ke daerah-daerah mengalami adaptasi, lebih lagi di daerah yang dari tempat Islam pertama kali berkembang, daerah pelosok (kaki gunung) dan kepulauan.
2. Pelaksanaan Tradisi *Besaman*¹² selama tiga malam: dua malam pertama di masjid, malam ketiga dilaksanakan di atas sampan, dimulai dari Desa sampai Laut.

Sumber Data

Data primer dalam tulisan ini dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara yang diperoleh dari pihak pertama.¹³ Informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa kalangan masyarakat Kelumu, antara lain: Khalifah *Ratib Sammān*, pemuda desa Kelumu, petugas Dinas Sosial dan anggota adat Melayu Kepulauan Riau, Kab. Lingga. Sumber Sekunder berasal dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema penelitian.

Analisis dan Penyajian Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan proses reduksi data.¹⁴ Proses ini dilakukan guna menghasilkan kesimpulan yang terarah dan akurat berdasarkan rencana penelitian. Setelah data dianalisis, data yang sudah terpilih lalu disajikan dengan baik dan rigid.

¹² *Besaman* sebutan tradisi pelaksanaan zikir Saman oleh Masyarakat Lingga. Tradisi ini merupakan sebuah ritual berupa zikir yang mengagungkan Ilahi Rabi. Pelaksanaan *besaman* memiliki tiga tahapan dalam praktiknya. Tahapan pertama dilakukan di dalam masjid pada malam pertama dan malam kedua. Tahapan *Besaman* pada malam ketiga dilaksanakan di atas sampan atau boat motor dari hulu sungai Kelumu sampai hilir atau muara sungai sambil melantunkan zikir. lihat: Rudi Candra, “Ritual Bele Kampung Pada Masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga” (Tugas Akhir Mahasiswa, Universitas Maritim Raja Ali Haji, 2017), 18.

¹³ Maulana Mitanto, dan Abraham Nurcahyo, “Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya),” *Agastya* 02, no. 02 (2012): 41. Lihat juga: Husaini Usman, dkk., *Metodelogi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 73.

¹⁴ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penelitian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Lihat: Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Desa Kelumu

Desa Kelumu adalah salah satu desa di Kabupaten Lingga. Kabupaten Lingga merupakan salah satu kabupaten di provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Kabupaten Lingga memiliki sembilan kecamatan, tujuh kelurahan, dan 74 desa. Banyak tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Lingga, antara lain: *Basuh lantai*, *pembacaan Ratib Sammān (Besaman)*, *Mandi safar*, *Haul Jama*.¹⁵ Daerah yang berpendudukan suku Melayu ini termasuk menjadi wilayah kerja Balai Litbang Agama Jakarta.

Desa Kelumu secara geografis merupakan desa yang sentuhan dengan laut. Di desa Kelumu terdapat masyarakat suku laut. Mereka dulunya tinggal di atas perahu, tapi sekarang sudah tinggal tetap di daratan.¹⁶ Sejarah nama Desa Kelumu adalah *kelumu* berasal dari kata *ketemu* yang bermakna bertemu. Desa Kelumu ini tempat bertemunya de Cik Thalib dengan Cik Nai, setelah sekian lamanya tak bertemu setelah menjalankan perintah sultan untuk mencari lokasi untuk dibangunnya kerajaan Lingga. Di awal-awal pembukaan desa Kelumu, de Cik Thalib dan Cik Nai mengadakan zikir *Ratib Sammān* untuk meminta keselamatan kepada Allah Swt. Zikir *Sammān* kemudian dirangkai dengan ritual *bela laut* dan *bela kampung*, ritual ini masih dilaksanakan sampai saat ini di Desa Kelumu.¹⁷

Awal Mula Kedatangan Islam di Lingga

Menguraikan informasi mengenai kedatangan Islam di Lingga, maka sebuah keniscayaan merujuk pada sejarah masuknya Islam di Riau, karena bagaimana pun Lingga merupakan dari Kepulauan Riau, dan Kepulauan Riau adalah pecahan dari Riau.

Ramainya perdagangan yang berlangsung di daerah Riau mendorong munculnya berbagai bandar sebagai pusat-pusat perdagangan internasional. Ramainya kegiatan transaksi menjadikan daerah Riau salah satu pusat kegiatan politik, ekonomi dan budaya. Akibatnya budaya dan agama asing berdatangan, termasuk pedagang Arab-Persia yang sudah memeluk agama Islam ini yang pertama-tama datang ke Riau. Waktu itu penduduk mayoritas menganut agama Budha, lalu adanya perkawinan dan perdagangan di antara para pendatang dan masyarakat Riau. Pada abad XIV atau VIII Hijriah, Islam telah masuk dan berkembang di Riau. Para pedagang yang berasal dari Arab, Persia dan India pada abad XIV masehi tersebut di antaranya terdapat pengikut dan guru-guru tarekat (baik itu syekh, mursyid maupun khalifah).¹⁸

Sekilas Tentang Syekh Muḥammad Sammān

Syekh Muḥammad Sammān bernama lengkap Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm al-Sammān al-Madanī as-Syafī’ī al-Qādirī al-Quraysyī dan terkenal dengan

¹⁵ “Sejarah,” Kantor Pemda Kabupaten Lingga, diakses pada 2 November 2018, <http://www.linggakab.go.id/sejarah/>.

¹⁶

wawancara pribadi.

¹⁷ Untuk lebih jelas mengenai dua tradisi ini, dapat dibaca secara sederhana dalam: Rudi Candra, “Ritual Bele Kampung Pada Masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga.”

¹⁸ Syekh atau mursyid adalah guru pembimbing keruhanian, sedangkan khalifah adalah seorang yang membantu mursyid dalam melaksanakan tugasnya dan mempunyai posisi utama di sisi mursyid, lihat: Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), 67.

nama Sammān (Syekh Sammān). Syekh Sammān semasa hidupnya mendapatkan lima tarekat,¹⁹ antara lain tarekat Naqshabandiyah, Syaziliyah, Adiliah, Khalwatiyah dan Qadariyah. Dari lima tarekat yang diterimanya, hanya dua tarekat yang dia tekuni yaitu tarekat Qadariyah dan Khalwatiyah.²⁰ Syekh Sammān wafat dalam usia 57 tahun, tepatnya pada tahun 1187 H/1775 M. Syekh Sammān dibumikan di Madinah, lebih tepatnya di Baqi. Tarekat Sammāniyah lahir dan berkembangnya di Madinah. Tarekat Sammāniyah adalah salah satu Tarekat yang pernah berkembang pesat dan berpengaruh dalam kehidupan sosio-religius masyarakat muslim di Nusantara.²¹ Lebih dari itu, tarekat ini berpengaruh dalam melawan penjajah.²² Keterlibatan para jemaah tarekat dalam melawan penjajah bukan hal yang baru. Ini pun menjadi perhatian para peneliti. Martin Van Bruinessen menelisik dalam tulisannya yang berjudul *Tarekat dan Politik: Amalan untuk Dunia atau Akherat?*²³ maksud dari mengikuti tarekat itu, dalam konteks para jemaah tarekat mengikuti melawan penjajah.

Syekh Sammān menjadi kiblat beberapa ulama Indonesia untuk mempelajari tasawuf. Beberapa ulama Indonesia yang belajar tasawuf kepada Syekh Sammān, antara lain Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Pālimbānī,²⁴ Syekh Aḥmad al-Pālimbānī, Syekh Muḥammad Muḥyi al-Dīn bin Syihāb al-Dīn al-Jawī al-Pālimbānī dan Syekh Arsyad al-Banjārī.²⁵ Syekh ‘Abd al-Ṣamad al-Pālimbānī ini nantinya menyebarkan tarekat Sammāniyah di Indonesia. Selain guru tasawuf, Syekh sammān juga seorang ulama yang cukup produktif dalam melahirkan karya. Itu dibuktikan dengan lahirnya beberapa kitab dari tangan Syekh Sammān, di antaranya:

- 1) *Al-Futuḥāt al-Ilāhīyyat fī Tawajjuhāt al-Riḥīyyāt*
- 2) *Al-Istighāthat*
- 3) *Syarat Manzumāt Jālaliyat al-Kubrā*
- 4) *Risalāh al-Sammān fī al-Zikr wa Kayfiyatih*
- 5) *Mukhtaṣar al-Tarīqah al-Muḥammadiyah*
- 6) *Al-Nafkḥah al-Qudsiyāt*

¹⁹ Kata Tarekat di dalam al-Qur’an kerap disepadankan maknanya dengan kata *al-sabil*, yang berarti jalan, sedangkan yang dimaksud dengan tarekat dalam ilmu tasawuf adalah perjalanan *sālik* (pengikut tarekat) menuju tuhan dengan cara mensucikan diri dan perjalanan yang harus ditempuh seseorang untuk dapat mendekati diri sedekat mungkin mungkin dengan Allah Swt. Lihat: Abdul Aziz Dahlan, dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1*, 66. Bandingkan dengan: Tarekat adalah pelatihan rohani yang berupa kegiatan ber-mujahadah dengan mengamalkan zikir dan wirid tertentu yang diatur oleh guru tarekat. Lihat: Ahmad Purwadaksi, *Ratib Sammān dan Hikayat Syekh Muhammad: Suntingan Naskah dan Kajian isi teks* (Jakarta: Djambatan, 2004), 315.

²⁰ Ahmad Purwadaksi, *Ratib Sammāndan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian isi teks*, 316-318.

²¹ Zulkifli, “Kritik Sayid Usman tentang Ratib Samman: Kajian atas Naskah Tanbih al-Ghusman,” 21.

²² Zulkarnain Yani, “Tarekat Sammaniyah di Palembang,” 23.

²³ Martin van Bruinessen, “Tarekat Dan Politik: Amalan Untuk Dunia Atau Akherat?,” *Majalah Pesantren* 9, no. 1 (1992).

²⁴ Ia adalah salah satu ulama asal Palembang yang lahir tahun 1116 H/ 1704 M, lihat Hendri Waluyo Lensa, dan Sucipto, “Kontribusi ‘Abdush Shamad Falimbani dalam Penyebaran Hadis di Indonesia melalui Kitab Nashihah al-Muslimin,” *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 7, no. 2 (2020): 217.

²⁵ Ahmad Purwadaksi, *Ratib Sammāndan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian isi teks*, 322.

7) *Al-Nafkhaḥ al-Ilāhiyāt fī Kayfiyah Sulūk al-Tarīqatī al-Muḥammadiyah*²⁶

Ritual Pembacaan *Ratib Sammān* di Desa Kelumu, terkait sejarahnya belum ditemukan informasi yang secara eksplisit tentang kapan dan bagaimana penyebaran tradisi pembacaan *Ratib Sammān*.²⁷ Di Lingga, khususnya di Desa Kelumu, data yang ditemukan, bahwa salah satu guru sufi di Riau yang terkenal, bernama Syekh Muhammad Yunus, adalah salah satu dari guru-guru tarekat yang berjasa dalam pengembangan Islam abad XX masehi di daerah Riau²⁸

Pembacaan *Ratib Sammān* merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kelumu,²⁹ yang bertujuan guna mengungkapkan rasa syukur kepada Allah dan mengharapkan agar desa Kelumu dan warganya dijauhkan dari bahaya dan bencana.³⁰ Ritual pembacaan *Ratib Sammān* merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan guna menjaga desa dan mengungkapkan rasa syukur warga desa atas nikmat yang telah dianugerahkan dan desa yang telah dijaga. Di depan akan diuraikan, pertemuan dua ritual antara pembacaan *Ratib Sammān* dan *bele kampung* yang memiliki nilai animisme, dari pertemuan dua tradisi ini kaya akan nilai toleransi.

Pelaksanaan ritual pembacaan *Ratib Sammān* dilakukan rutin setiap tahun, pada bulan Maharam. Namun untuk tanggal tidak ada kepastian, karena dalam menentukannya, khalifah *Ratib Sammān* mempertimbangkan dua hal, pertama mempertimbangkan dari aspek alam, dalam pelaksanaan ritual pembacaan *Ratib Sammān* mempertimbangkan pasangannya air di sungai.³¹ Kedua mempertimbangkan aspek seruan dari syekh.³² Menurut Auzar, ketika sudah waktunya, akan ada seruan dari syekh, berupa ketukan-ketukan pada rumahnya.

Pelaksanaan *Besaman* di Desa Kelumu

Pelaksanaan pembacaan *Ratib Sammān* dilaksanakan tiga malam berturut-turut: dua malam pertama dilaksanakan di masjid, sedangkan pada malam Jum'at dilaksanakan di atas sampan dengan berzikir di atas sampan dan diakhiri sampai muara. Untuk menuju muara menggunakan sampan, tidak dibolehkan ketika berangkat muara mesin perahu dioperasikan, ketika pulang dari muara tidak dibolehkan mengoperasikan mesin perahu.

Pelaksanaan ritual pembacaan *Ratib Sammān* dimulai dari lepas salat Isya sampai selesai (biasanya selesai jam 11). Lepas salat Isya akan ada panggilan

²⁶Ahmad Purwadaksi, *Ratib Sammāndan Hikayat Syekh Muhammad Samman: Suntingan Naskah dan Kajian isi teks*, 324.

²⁷ Tarekat Sammaniyyah sering disebut dengan istilah *Ratib Samman*. *Ratib Samman* biasanya dipraktikkan dengan suara keras dan gerakan tertentu. Lihat: Zulkifli, "Kritik Sayid Usman tentang Ratib Samman: Kajian atas Naskah Tanbih al-Ghusman," 22.

²⁸ Hidayat, *Akulturasi Islam dan Budaya Melayu* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009), 214.

²⁹ Salah satu Desa yang ada di Pulau Lingga, Kab Lingga, Provinsi Kepulauan Riau.

³⁰ Auzar, Khalifah *Ratib Sammān*, wawancara pribadi, 19 September 2018.

³¹ Ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui sudahkah bisa dilaksanakan pembacaan *Ratib Sammān*, karena perlu diketahui, dalam puncak ritual ini pada malam ketiga, yaitu malam jum'atnya, pembacaan *Ratib Sammān* dilaksanakan di *outdoor*, dimulai dari ujung desa, sampai pada muara. Untuk menuju muara jemaah menggunakan perahu atau sampan, perahu yang digunakan tidak boleh menggunakan mesin, walau pun perahunya bermesin.

³² Ketika ditanyakan siapa Syekh yang dimaksud, Auzar menjawab Syekh *Ratib Samman*. Auzar, Khalifah *Ratib Sammān*, wawancara pribadi, 19 September 2018.

untuk masyarakat jemaah *Ratib Sammān*. Dulu ketika alat pengeras suara belum ada di desa Kelumu, pemanggilan menggunakan suara pukulan bedug, sedangkan sekarang pemanggilan menggunakan alat pengeras suara. Tidak lama setelah panggilan para masyarakat Kelumu laki-laki, mulai dari yang tua sampai yang muda datang meramaikan, sebagian dari mereka datang dengan membawa makanan untuk disantap setelah pembacaan *Ratib Sammān*. Masyarakat datang membawa nampan ditutup dengan tutup saji yang dihias anyaman berwarna-warni. Pada bagian inilah daya kreatifitas masyarakat dimunculkan dalam tradisi *Besaman*. Dalam pelaksanaan *Besaman* tidak diharuskan menggunakan pakaian tertentu, tetapi pada pelaksanaan *Besaman* tahun 2018, masyarakat secara kompak menggunakan pakaian Teluk Belanga, pakaian ini adalah pakaian khas di Kepulauan Riau, pakaian ini juga digunakan oleh para pegawai di kantor pemerintahan setiap hari Jum'at.

Pembacaan *Ratib Sammān* dimulai dengan seorang khalifah yang membaca kitab *Ratib Sammān* yang merupakan buku bacaan-bacaan yang pada ritual *Ratib Sammān*, isi dari kitab ini adalah pembacaan tawasul kepada Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan para syekh. Adapun bacaan yang dilantunkan pada *Ratib Sammān* di desa Kelumu kurang lebih sebagai berikut:

- 1) Surah *Al-Fātiḥah*
- 2) Surah *al-Mulk*
- 3) Surah *al-Kāfirūn*
- 4)

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ³³

5) Dilanjutkan membaca puji-pujian, selawat serta membaca doa untuk meminta ampunan

6) Dilanjutkan dengan khalifah memimpin membaca zikir *Lā Illāh Illā Allāh* (لا إله إلا الله), pembacaan zikir lafaz ini yang menjadi pembeda dari tarekat lain. Pada awal pembacaan kalimat agung ini para jemaah dalam posisi *takhiyah awal*. Dalam posisi ini zikir ini di lantunkan dalam tiga irama. Irama pertama sebanyak sembilan puluh Sembilan kali. Ketika melantunkan zikir ini suasana menjadi aktif dan hidup, karena seluruh jemaah ikut melafazkan zikir ini, dengan menggerakkan kepala bahkan badan. Pada lafaz *Lā Illā* kepala mereka digerakkan ke arah kanan, dan ketika melafazkan lafaz *Ha Illā Allāh* kepala mereka digerakkan ke arah kiri. Setelah sembilan puluh sembilan kali pertama, pada irama kedua menggunakan irama yang syahdu.³⁴ Sampai pada ke-34, irama menjadi lebih cepat sampai 99. Pada irama ketiga, gerakan dalam berzikir menjadi ke depan dan ke belakang gerakannya, bukan lagi dari kanan ke kiri. Memasuki irama ke empat, khalifah mulai berdiri dan melipat tangannya di depan, pada pelafazan ini gerakannya dari kiri ke kanan, pada zikir dalam posisi berdiri ini, kerap kali ada dari jemaah yang kehilangan kesadaran, karena saking asyiknya berzikir. Seseorang yang kehilangan sadar ini masih berzikir, orang ini memasuki

³³ Lihat QS. Al-Zumar/39:53

³⁴ Menurut bapak Auzar irama ini biasanya dilantunkan juga oleh para ibu untuk menidurkan bayi. Auzar, Khalifah *Ratib Sammān*, wawancara pribadi, 19 September 2018.

lingkaran yang mejadi formasi dalam berzikir *Ratib Sammān* ini, lalu diberi bantuan oleh wakil khalifah dengan membacakan sesuatu di telinganya. Menurut Bapak Auzar, yang asyik dimasuki oleh ruh syekh, setelah zikir *La illāh Ha Illā Allāh* sebanyak 99 kali dilaksanakan dengan posisi berdiri.

Lalu membacakan ayat kursi dan beberapa surat pendek setelah itu barulah jemaah mengambil posisi duduk. Lalu khalifah kembali membaca kitab *Sammān* di bagian doanya. Dua malam pertama dilaksanakan di masjid dengan bacaan yang sama.

Pada malam ketiga, *Besaman* dilaksanakan di atas sampan, melafazkan kalimat *Lā illāh Ha Illā Allāh* sebanyak 300 kali, dalam perjalanan dari hulu sungai sampai muara di lima titik seseorang berdiri untuk melantunkan azan ini dilantunkan di tempat-tempat yang dianggap angker, guna mengusir segala unsur mistis yang ada. Setelah sampai di muara, khalifah membaca doa. Setelah baca doa, makanan yang telah disiapkan di santap di atas sampan.

Pertemuan Tradisi *Ratib Sammān* dan *Bele Kampung*

Sudah diuraikan di atas mengenai *Ratib Sammān*. Jauh sebelum tersebarnya Islam di Riau, masyarakat menganut animisme dan dinamisme yang telah bercampur dengan ajaran Hindusme dan Budhisme.³⁵ Menurut Koentjaraningrat animisme adalah kepercayaan bahwa dunia ini dipengaruhi oleh ruh-ruh/ jiwa-jiwa nenek moyang yang tidak tertangkap oleh panca indra, dia dapat berbuat apa saja, ruh-ruh tersebut dapat berbuat apa saja. Ruh-ruh tersebut mendapatkan tempat yang penting bagi masyarakat, dan menjadi objek penghormatan yang disertai dengan upacara berupa doa (mantera) dan sesajen.³⁶

Uraian mengenai animisme di atas, ada kemiripan dengan pemahaman yang dipahami oleh pawang kampung. Seseorang yang memimpin tradisi *bele kampung* di desa kelumu, yakni Razimah, seorang perempuan paruh baya, sudah bertahun-tahun memimpin tradisi *bele kampung*. Sama dengan *Ratib Sammān*, pelaksanaan ritual *bele kampung* juga bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang telah dianugerahi dan memohon agar desa Kelumu dan warganya dijauhkan dari bahaya dan bencana.

*Bele Kampung*³⁷ dilaksanakan setelah pelaksanaan pembacaan *Ratib Sammān*. Setelah pembacaan *Ratib Sammān* pada malam Jum'at, pada hari Jum'at ritual *bele kampung* dilaksanakan. Waktu pelaksanaan ritual *bele kampung* setelah salat Jum'at. Tahun 2018, ritual *bele kampung* dilaksanakan pada 28 September, jam 14:00. Ada suatu tempat yang menjadi tempat khusus untuk melaksanakan Ritual *bele kampung*.³⁸

³⁵ Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu*, 99.

³⁶ banyak juga yang menyebutnya bomo, bomo adalah orang yang sangat berperan menghubungkan manusia yang masih hidup dengan makhluk halus, ini adalah sebuah strata sosial yang tinggi dalam paham animisme. Lihat: Hidayat, *Akulturası Islam dan Budaya Melayu*, 99.

³⁷ Ritual Bele Kampung ini bukan hanya dilaksanakan di Pulau Lingga, namun di beberapa pulau di Provinsi Kepulauan Riau, ritual ini dilaksanakan, selain berungsi untuk dimesi keruhanian, ritual ini juga berfungsi untuk berbagai aspek, seperti yang disimpulkan oleh Jufri dkk. Dalam penelitiannya, mereka berkesimpulan bahwa ritual ini mempunyai implikasi di aspek sosial dan lingkungan. Lihat: Jufri, Sujianto, Bintal Amin, Efrıyeldi, "Model Kelembagaan Terpadu Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau," *Dinamika Lingkungan Indonesia* 5, no. 2 (2018): 67.

³⁸ Ibu Razimah, wawancara pribadi, 7 Oktober 2018.

Menurut Razimah pelaksanaan *bele kampung* atas permintaan nenek moyang, ketika sudah waktunya ruh nenek moyang mendatangnya, Razimah akan merasa susah nafas dan sesak ketika ruh nenek moyang datang. Razimah kerap kali hadir di dusun tempat *Ratib Sammān* dibaca ketika pelaksanaan *Ratib Sammān*. Begitu juga Auzar hadir dan ikut mengaji ketika pelaksanaan *Ratib Sammān*. Dalam pelaksanaan *bele kampung* selain sesajen, kemenyan yang disajikan juga membaca mantra. Menurut Razimah dan dikonfirmasi oleh masyarakat bahwa dalam pelaksanaan *bele kampung* juga melantunkan doa dan ayat suci al-Qur'an, dalam pembukaannya membaca surah al-Ikhlas 300 kali dan surah Yasin sebanyak tiga kali.³⁹

Pertemuan dua tradisi, yaitu jemaah tradisi pembacaan *Ratib Sammān* dan tradisi *bele kampung* merupakan nilai yang sangat indah. Toleransi yang terjalin dari keduanya merupakan warisan sangat berharga yang mesti diwariskan dan dilestarikan.

Nilai Budaya dan Agama dalam pelaksanaan Tradisi Besaman

Menurut KBBI nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (sesama). Sedangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa nilai Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Nilai-nilai agama dan budaya menjadi penting untuk dimasukkan pada Sistem Pendidikan Nasional, karena bagaimana pun Indonesia adalah Negara yang multi agama dan lebih lagi budaya, budaya menjadi ciri khas masing-masing daerah dan suku. Di kondisi lain, dewasa ini wacana agama banyak diwarnai dengan kekhawatiran menguatnya eksklusivisme legal-tekstual dan ditambah lagi dengan ideologi Islam transnasional yang sudah mulai muncul di publik, yang sangat disayangkan dari berkembangnya wacana ini, adanya kecenderungan tidak nyaman dengan keberadaan budaya yang sudah ada di masyarakat sebelum wacana ini muncul.

Masih hangat di memori publik, aksi kriminal pengrusakan lokasi tradisi sedekah laut di Bantul 26, Yogyakarta, yang terjadi pada Jumat malam 12 Oktober 2018. Tentu pengrusakan persiapan tradisi sedekah laut ini menjadi sorotan, klaim bahwa upacara tradisional itu syirik adalah menunjukkan pandangan agama yang picik. Jika tradisi dan kebudayaan dirusak, maka agama akan menjadi kering, keras, dan kehilangan dimensi estetik dan tidak manusiawi. Jika sudah demikian, agama akan semakin jauh dari realitas sosial.⁴⁰ Selain pandangan beragama yang menafikan unsur budaya ini juga era globalisasi yang menjadi momok yang menakutkan untuk keberlangsungan tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun.

³⁹ "Mereka yang Mengecam Pembubaran Tradisi Sedekah Laut di Bantul," Detikcom, diakses 2 November 2018, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4256706/mereka-yang-mengecampa-pembubaran-tradisi-sedekah-laut-di-bantul>.

⁴⁰ "Perusakan Sedekah Laut di Bantul Cederai Akhlak Orang Beragama," Nuonline, diakses 2 November 2018, <https://www.nu.or.id/post/read/97244/perusakan-sedekah-laut-di-bantul-cederai-akhlak-orang-beragama>.

Dalam membaca sebuah tradisi ritual, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam memandang hubungan agama dengan tradisi (budaya), hubungan antara keberagaman dan kebudayaan, memandang budaya sebagai sumber kearifan. Dalam kitab suci umat Islam, kebangsaan dan etnisitas (lokus budaya), dilihat secara positif sebagai sumber kearifan (wisdom) “Hai Manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu dapat saling belajar kearifan (*li ta’ārafū*),⁴¹ sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu adalah yang paling sadar-Tuhan” (QS. Al-Hujurāt: 49:13). Dengan menggunakan pandangan seperti ini tradisi/ budaya yang sudah ada di masyarakat dipandang positif. Lebih lagi di setiap tradisi memiliki nilai agama dan budaya, seperti pada tradisi pembacaan *Ratib Sammān*, memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Kelahiran

Pembacaan *Ratib Sammān* di desa Kelumu merupakan ekspresi secara kongkrit dalam mencintai tanah kelahiran, bersatu padu melantunkan zikir, memohon untuk diberikan keamanan dan ketentraman desa dari sang pencipta.

2. Ramah terhadap Kreatifitas dan kebaruan,

Dalam tradisi *Besaman* di desa Kelumu adanya ruang untuk menyalurkan kreatifitas dalam menghias tutup saji yang menutup makanan yang dibawa oleh para jemaah ketika pelaksanaan *Besaman* di masjid. Dalam tradisi *Besaman* tidak alergi pada kebaruan, itu terlihat dari penggunaan alat pengeras suara, dulunya untuk memanggil para jemaah untuk melaksanakan *Besaman* menggunakan suara pukulan bedug, setelah ada alat pengeras suara, pemanggilan menggunakan alat ini.

3. Membudayakan Gemar Memakai Pakaian Adat

Tidak ada ketentuan dalam berpakaian bagi masyarakat yang mengikuti *Besaman*. Dalam ritual zikir ini dapat menggunakan pakaian adat khas kepulauan Riau, yang dinamakan dengan pakaian Teluk Belanga.

4. Budaya toleransi

Bagi para jemaah *Ratib Sammān* di desa Kelumu, budaya toleransi sudah menjadi salah satu yang menjadi nilai yang dipraktikkan secara rutin setiap tahun. Ini karena setiap selesai melaksanakan *Besaman* di malam Jumat, pada siang harinya, setelah melaksanakan salat Jumat sebagian dari mereka ikut menghadiri pelaksanaan tradisi ritual *bele kampung*, yang memang dijalankan oleh kalangan muslim juga dan melantunkan ayat suci al-Qur’an dan doa tetapi masih di dalamnya terdapat praktik anamisme 30 menurut mereka itu tidak menjadi pengahalang untuk hidup berdampingan.

⁴¹ Haidar Bagir, “Islam dan Budaya Lokal: Perspektif Irfan” dalam *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Teraju Indonesia, 2015), 175-176.

5. Budaya Gotong Royong

Besaman adalah manifestasi gotong royong dalam memohon dan meminta kepada sang pencipta keamanan dan ketentraman.

6. Mewujudkan tiga hubungan

Membaca pelaksanaan dengan konsep tiga hubungan, yaitu hubungan dengan sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan alam. Dalam pelaksanaan ritual *Besaman* tiga hubungan ini terlaksana dengan baik. Dengan cara pandang *maqāsid al-Syari'ah* misalnya hubungan dengan alam diistilahkan dengan *Hifz al-Biah* yaitu menjalin dan menjaga alam yang telah dianugerahkan oleh sang pencipta.

KESIMPULAN

Tradisi *Besaman* (Tradisi *Besaman* pembacaan *Ratib Sammān*) di desa Kelumu yang sudah dilestarikan secara turun temurun oleh masyarakatnya, menjadi tradisi penting dalam membangun kehidupan harmonis dan rasa kebersamaan tiap masyarakatnya. Dari nilai-nilai (budaya gotong royong, cinta tanah kelahiran (tanah air), adat, toleransi dan merawat hubungan manusia dengan sang pencipta, sesama manusia dan alam) yang terdapat dalam pelaksanaan Ritual *Besaman* tertanamlah nilai Agama dan budaya, nilai tersebut melandasi untuk hidup bersama secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar. "Islam dan Budaya Lokal: Perspektif Irfan," dalam *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Teraju Indonesia, 2015.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Peursen Kencana, 2007.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dahlan, Abdul Aziz, dkk. *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 1*. Jakarta: PT. Ichtiar, 2006.
- Hidayat. *Akulturası Islam dan Budaya Melayu*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009.
- Jufri, Sujianto, Efriyeldi Binal Amin. "Model Kelembagaan Terpadu Pencegahan Kebakaran Hutan Dan Lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau." *Dinamika Lingkungan Indonesia* 5, no. 2 (2018).
- Lensa, Hendri Waluyo, dan Sucipto. "Kontribusi 'Abdush Shamad Falimbani dalam Penyebaran Hadis di Indonesia melalui Kitab Nashihah al-Muslimin." *Al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah* 7, no. 2 (2020).
- Mitanto, Maulana & Abraham Nurcahyo. "Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)." *Agastya* 02, no. 02. (2012).
- Ningsih, Juliva, Isjoni, Kamaruddin. "Tradition " Bele Kampong " Community Village Gading Sari Sub Kundur District Karimun." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 3, no. 2 (2016).

- Purwadaksi, Ahmad. *Ratib Sammān dan Hikayat Syekh Muhammad Samman; Suntingan Naskah dan Kajian isi teks*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Tarobin, Muhammad. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat di Kepulauan Riau,” dalam *Nilai-Nilai Pendidikan Agama dalam Cerita Rakyat Daerah*. Jakarta: Balai Litbang Jakarta, 2017.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017, Tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. dkk. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Yani, Zulkarnain. “Tarekat Sammāniah di Palembang.” *Jurnal Tamaddun*14, no. 1 (2014).
- Zulkifli, “Kritik Sayyid Usman Terhadap Ratib Sammān: Kajian Atas Kitab *Tanbih al-Ghusman*.” *Dialog* 24, no. 53 (2001).

Internet

- <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4256706/mereka-yang-mengecam-pembubaran-tradisi-sedekah-laut-di-bantul>.
- <https://www.nu.or.id/post/read/97244/perusakan-sedekah-laut-di-bantul-cederai-akhlak-orang-beragama>.
- <http://www.linggakab.go.id>